

**KESENIAN SARONEN KELOMPOK ‘BUNGA AROMA’ DALAM  
KEGIATAN KEMASYARAKATAN  
DI DESA TANJUNG KECAMATAN SARONGGI  
KABUPATEN SUMENEP TAHUN 1975 – 2015**

**MOHAMMAD ILHAM SULTONI**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [mohammadsultoni16040284009@mhs.unesa.ac.id](mailto:mohammadsultoni16040284009@mhs.unesa.ac.id)

**Septina Alrianingrum**

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [Septi@unesa.ac.id](mailto:Septi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kesenian *saronen* kelompok ‘Bunga Aroma’ dalam kegiatan kemasyarakatan di Kabupaten Sumenep, tepatnya di Desa Tanjung, Kecamatan Saronggi. Salah satu seni tradisional yang ada di Indonesia adalah seni musik *saronen*. Musik *saronen* yang merupakan musik tradisional Kabupaten Sumenep terdengar, tidak hanya bagi masyarakat Sumenep dan Jawa Timur, namun mencakup ranah Nasional. Hingga saat ini, seni musik *saronen* tetap bertahan, walau di zaman modern ini keberadaannya terancam dengan musik modern, namun pada kenyataannya musik *Saronen* ini tetap digemari masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diambil rumusan masalah yaitu: (1) Mengapa musik *saronen* tetap diminati oleh masyarakat di desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ? (2) Apa saja ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya musik *saronen*? (3) Bagaimana perkembangan penyajian musik *saronen* dalam kegiatan kemasyarakatan di desa Tanjung Kecamatan Sumenep tahun 1975-2015 ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahap proses metode sejarah yakni proses untuk menemukan sumber-sumber (Heuristik), dilanjutkan kritik sumber, Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ada dan diperoleh fakta-fakta tersebut penulis melakukan tahap interpretasi, dan tahap terakhir yakni historiografi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan pertama tentang faktor-faktor yang menyebabkan musik *saronen* tetap diminati oleh masyarakat Madura. Kedua, mengenai ciri-ciri dan nilai yang terkandung dalam budaya musik *Saronen* yang diambil dari beberapa tarian yang dimainkan, dari musik, tata busana, dan tata riasnya. Ketiga, perkembangan penyajian musik *saronen* dalam kegiatan kemasyarakatan di desa Tanjung Kecamatan Sumenep yang akan dijabarkan menjadi dua periode yakni periode awal terbentuknya musik *Saronen* tahun 1975-1999, dan periode pembenahan pada tahun 1999-2015.

**Kata kunci:** kesenian, *saronen*, Bunga Aroma

**Abstract**

*This study aims to discuss the art of saronen in the 'Bunga Aroma' group in community activities in Sumenep Regency, to be precise in Tanjung Village, Saronggi District. One of the traditional arts in Indonesia is the art of saronen music. Saronen music, which is the traditional music of Sumenep Regency, is heard, not only for the people of Sumenep and East Java, but also covering the national realm. Until now, the art of saronen music has survived, even though in modern times its existence is threatened by modern music, but in fact Saronen's music is still popular with the people.*

*Based on the description of the background, the formulation of the problem can be taken, namely: (1) Why is saronen music still in demand by the people in the village of Tanjung, Saronggi District, Sumenep Regency? (2) What are the characteristics and values contained in the culture of saronen music? (3) How is the development of saronen music presentation in community activities in the village of Tanjung, Sumenep District in 1975-2015?*

*This study uses historical research methods. There are four stages of the historical method process, namely the process of finding sources (Heuristics), followed by source criticism. After criticism of existing sources and obtaining the facts, the writer takes the interpretation stage, and the last stage is historiography.*

*The results of this study explain first about the factors that cause saronen music to remain in demand by the Madurese community. Second, regarding the characteristics and values contained in the Saronen music culture which is taken from several dances that are played, from the music, clothing, and make-up. Third, the development of saronen music presentation in community activities in the village of Tanjung, Sumenep District, which will be translated into two periods, namely the initial period of the formation of Saronen music in 1975-1999, and the period of reform in 1999-2015.*

**Keywords:** art, saronen, bunga aroma

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah geografis luas dan terdiri dari banyak suku bangsa, sehingga setiap daerah mempunyai kebudayaan yang sangat bervariasi dengan keunikannya sendiri. Kebudayaan yang muncul dalam masyarakat merupakan suatu bentuk cipta, rasa dan karsa dari setiap individu masyarakat yang ada dalam daerah tertentu.

Setiap kebudayaan yang muncul dalam suatu masyarakat pada dasarnya akan terus bertahan dan berkembang, hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa kebudayaan tersebut masih mempunyai nilai-nilai yang baik dan sakral. Sehingga untuk merubah atau mengganti suatu kebudayaan yang sudah melekat dalam jiwa masyarakat bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam menjadi suatu identitas bangsa yang harus dijaga keasliannya agar tidak diakui oleh bangsa lain. Sebagai penerus bangsa sudah semestinya menjaga dan memelihara budaya dengan baik sehingga kebudayaan yang telah dimiliki dapat tetap dipertahankan dan dikembangkan agar tidak pupus dan hilang, sehingga terdapat hubungan antara budaya dari dan untuk masyarakat itu sendiri.

Sehubungan dengan itu, menurut pendapat Hari Poerwanto<sup>1</sup>, “Bahwa manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunan, demikian seterusnya. Kebudayaan sebagai salah satu sistem yang melingkupi manusia pendukungnya, merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia. Baik kaitannya dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya, bagaimana pun keadaan suatu lingkungan akan menggambarkan kebudayaannya”.

Hasil kreatifitas budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat, pada kenyataannya telah tumbuh dan berkembang sejak nenek moyang terdahulu. Bahkan kreatifitasnya harus diakui sebagai kreatifitas budaya yang sangat berkualitas berwujud seni. Perlu dipahami bahwa seni adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan dan sebagai sarana kreatifitas yang semestinya digunakan untuk mengekspresikan nilai keindahan dalam jiwa manusia. Oleh karenanya, seni terasa tak akan lepas dari suatu karya aktifitas kehidupan manusia yang mengandung keindahan dan berlangsung dari waktu ke waktu dengan tetap memanfaatkan kemampuan seni yang terdapat pada dirinya di tengah-tengah aktifitas hidup yang saling berhubungan dengan masyarakat, sebagaimana dijelaskan menurut Suwaji Bastomi<sup>2</sup>, yaitu: “Proses penciptaan sebuah karya seni selalu berhubungan dengan aktifitas manusia aktifitas manusia yang disadari atau disengaja.

Kesengajaan orang mencipta seni mungkin melalui persiapan yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penggarapannya pun mungkin memakan waktu yang cukup lama pula. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan teknis biasanya bersifat rasional.

Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan dan perhitungan rasional akan mengandung estetika intelektual. Hasil seni yang diciptakan berdasarkan perasaan biasanya bersifat emosional. Estetika yang ada pada hasil seni yang diperoleh dari aktifitas perasaan dikatakan estetika emosional”. Berdasarkan unsur keindahan yang diungkapkan melalui suatu media tertentu yang bersifat nyata dan dapat dinikmati oleh kelima panca indera manusia, banyak orang mengatakan bahwa pada tahap yang paling awal dari seni adalah cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan sesuatu. Semua seni merupakan alat yang dapat dinikmati dengan cara diungkapkan melalui media, dan seni merupakan hasil ungkapan nilai maupun hasil ekspresi perasaan jiwa dan pengalaman hakiki manusia. Kreatifitas dalam karya seni, tentu akan mengungkap diantaranya tentang seni pertunjukan. Terdapat penjelasan Edy Sedyawati<sup>3</sup>, yaitu: “Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetika yang berkembang sesuai dengan zaman”.

Salah satu corak ragam seni tersebut adalah tarian tradisional dengan dipadukan iringan musik tradisional pula. Tarian musik tradisional yang dimiliki daerah di Indonesia berbeda-beda, baik nama maupun gerakannya. Seni musik dan tari tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata, namun di dalamnya juga terkandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada penontonnya. Itulah makna sebenarnya dari seni tari tradisional yang merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Seni tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem kebudayaan masyarakat pemilik kesenian tersebut. Karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya. Seni tradisional dapat juga diartikan sebagai unsur yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, suku, dan bangsa tertentu. Selain itu seni tradisional sudah berurat dan berakar dari tradisi yang dimiliki suatu daerah.

Salah satu seni tradisional yang ada di Indonesia adalah seni musik *saronen*. Sudah lama musik *saronen* yang merupakan musik tradisional Kabupaten Sumenep terdengar, tidak saja bagi masyarakat Sumenep dan Jawa Timur, namun sudah secara Nasional. Sampai saat ini, seni musik *saronen* tetap bertahan, walau tidak jarang musik ini

<sup>1</sup> Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropolog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, anggota IKAPI, halaman 50.

<sup>2</sup> Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni Semarang*. Semarang.

IKIP Press, halaman 8.

<sup>3</sup> Setyawati, Edi. 2002. “*Seni Pertunjukan Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, inc*”. Jakarta. PT Widyadara, halaman 1-2.

harus berhadapan dengan terpaan musik modern, pada kenyataannya musik *Saronen* ini tetap disukai masyarakat.

Musik *Saronen* adalah musik rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Sumenep, Madura. Irama dan harmonisasi musik yang dinamis, rancak, dan bertema keriangannya dari bunyi yang dihasilkannya, merupakan cerminan karakteristik dan identitas masyarakat Sumenep Madura yang tegas, polos, dan sangat terbuka. Namun di tengah arus globalisasi berbagai macam hiburan dibuat semenarik mungkin dimana segala bentuk hiburan tersebut dikemas secara lebih modern dan dipertunjukkan melalui media elektronik, sehingga masyarakat baik muda maupun tua akan merasa tertarik untuk menonton.

Semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi, hampir tidak ada batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, sehingga lebih memungkinkan hal tersebut dapat menarik minat seluruh elemen masyarakat, termasuk bagi generasi muda untuk mengikutinya karena saat ini pengaruh teknologi lebih besar dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

Musik *saronen* saat ini usianya sudah lebih dari lima ratus tahun, diciptakan oleh Ki Hotib Sendang dari kecamatan Pragaan, beliau adalah salah seorang putra Pangeran Katandur, dan menurut silsilah beliau adalah cicit dari Sunan Kudus, dijelaskan Farhan<sup>4</sup>, yaitu: “Silsilah Pangeran Katandur adalah: Sayyid Ahmadul Baidawi Pangeran Katandur bin Sayyid Amir Hasan Sunan Pakaos bin Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus”.

Sayyid Ahmad Baidhawi yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Katandur sebagai tokoh penyebaran agama Islam di daerah Sumenep pada abad ke 16, atau saat pemerintahan Pangeran Lor dan Pangeran Wetan tahun 1550-an. Adapun kuburannya terletak di desa Bangkal sebelah timur kota Sumenep dan sampai sekarang lebih dikenal dengan Asta Sabu, dan sampai sekarang masih terawat serta banyak dikunjungi para peziarah dari dalam ataupun luar daerah Kabupaten Sumenep.

Beliau juga menjadi pelopor dari kemajuan di bidang pertanian. Pada zamannya masyarakat diajak untuk mengelola lahan pertanian dengan cara membajak sawah melalui pemanfaatan sepasang sapi yang dikemudian hari menjadi cikal bakal adanya budaya kerapian sapi. Hal ini menambah semangat masyarakat Madura terhadap dua hal tersebut, yaitu semangat untuk bertani dan sekaligus juga semangat untuk beternak sapi. Bahwa masyarakat Madura memang sejak dulu gemar memelihara ternak sapi, yang tentunya sangat membantu sebagai sarana membajak lahan sawah sebagai upaya kemajuan di bidang pertanian.

Sebagai seorang tokoh penyebar agama Islam, beliau juga sangat memperhatikan ajaran agama Islam kepada putra-putranya, sehingga dapat diteruskan penyebaran agama Islam oleh putra-putra beliau tersebut.

Pangeran Katandur memiliki 4 putra yaitu<sup>5</sup>:

- 1) Ki Hotib Paddusan yang berada di Desa Parsanga,

Kota Sumenep.

- 2) Ki Hotib Paranggen yang berada di Desa Bangkal.
- 3) Ki Hotib Sendang, tempat dakwah dan meninggal di Sendang Pragaan (Pencipta musik *Saronen*).
- 4) Ki Hotib Rajul (Ragil/anak terakhir) berada di Pulau Kangean (tidak mempunyai keturunan).

Tidak ada catatan khusus dari keempat bersaudara tersebut (termasuk Ki Hotib Sendang), tentang kepastian tahun kelahirannya, hanya diperkirakan sekitar tahun 1550-an sebagaimana telah diungkapkan. Sebagai salah seorang putra Pangeran Katandur, Ki Hotib Sendang juga mengikuti jejak ayahnya sebagai penyebar agama Islam. Selain itu, beliau juga memiliki keahlian khusus di bidang kesenian yang dapat bermanfaat dalam upaya penyebaran agama Islam dengan berdakwah dilakukan dengan media kesenian, yaitu musik *saronen*. Sebagai seorang putra Pangeran Katandur tentu beliau mudah dikenal dan dihormati, sehingga mempermudah beliau disamping berdakwah juga memperkenalkan seni musik *saronen*.

Dijelaskan bahwa<sup>6</sup> “Penamaan ‘*Saronen*’ berasal dari bahasa Madura dari asal kata ‘*Sennenan*’ yang merujuk pada nama Pasar Sennenan (Pasar setiap hari Senin)”. Dulu ada awalnya *saronen* dinamakan “*Sennenan*” karena selalu dimainkan pada hari pasaran, yaitu hari Senin di pasar Ganding, mengiringi dua orang pemain sambil melawak dan menari (*atandheng*) sesuai dengan irama musik. Sekali-sekali kedua pemain tersebut berhenti menari untuk melantunkan pantun yang bernada dakwah yakni mengajak masyarakat agar menganut agama Islam secara benar dan kaffah”.

Perkembangan teknologi informasi telah membuat segala aspek perubahan, namun saat ini seni musik *saronen* masih bertahan dan berkembang di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari kerap diadakannya latihan dan pertunjukan seni musik *saronen* di desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Masyarakat desa tersebut, telah mengenal seni musik *saronen* hingga beberapa generasi. Sampai saat ini seni musik *saronen* terus mendapatkan perhatian dari masyarakat. Menariknya seni musik *saronen* ini justru mendapatkan partisipasi khusus dari generasi muda desa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: Musik *saronen* “‘Bunga Aroma’” dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Diharapkan dengan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana perkembangan seni musik *saronen* dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam seni musik *saronen* di desa tersebut, sehingga dapat mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar menjadi identitas dan jati diri bangsa, sehingga dapat dan mampu mengharumkan nama baik negara Indonesia tercinta.

<sup>4</sup>Farhan, anggota Ngoser (Ngopi Sejarah) Sumenep. Hasil wawancara. Desember 2019.

<sup>5</sup>Kumparan.com › News › Portal Madura. Com, *Buatan Sunan, Sembilan Sumur Jadi Nama Desa Parsanga*. Diakses tgl. 10 Februari 2020.

<sup>6</sup>*Semula, Musik Saronen Sebagai Media Dakwah Cicit Sunan*. portalmadura.com › IPTEK › Pendidikan. Diakses tgl. 5 Februari 2020.

Berdasarkan latar belakang diatas memunculkan rumusan masalah yaitu (1) Mengapa musik *saronen* tetap diminati oleh masyarakat di desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep pada masa modern ini?, (2) Apa saja ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya musik *saronen*?, (3) Bagaimana perkembangan penyajian musik *saronen* dalam kegiatan kemasyarakatan di desa Tanjung kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tahun 1975-2015 ?

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Terdapat empat tahap proses metode sejarah<sup>7</sup> yakni:

1. Proses mencari untuk menemukan sumber-sumber (**Heuristik**). Heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *Heureskein-to find* yaitu berarti menemukan.

Pada tahap *heuristik*, pada tahap penulisan awal, penulis mencari sumber utama (primer) dan mengumpulkan sumber pendukung yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan sumber pendukung, sumber lain diperoleh dari hasil studi literatur, seperti berupa bahan bacaan dan skripsi. Sumber primer didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala desa Tanjung, bapak penasehat kelompok 'Bunga Aroma', bapak ketua kelompok 'Bunga Aroma', dan wawancara dengan para tokoh masyarakat.

#### 2. Kritik Sumber

Fungsi dari proses kritik ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh tersebut relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Sumber-sumber yang digunakan tersebut dipilih melalui kritik eksternal dan internal. Kritik intern atau internal atau kritik dalam yaitu untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya.

Kritik sumber yang dilakukan dengan menggunakan kritik ekstern dan kritik intern. Peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber sejarah yang penulis peroleh dengan cara melakukan wawancara dan melakukan observasi guna melihat secara langsung kondisi yang ada di lapangan. Pada kritik ekstern, peneliti akan melihat narasumber yang akan dijadikan informan apakah benar-benar orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Peneliti memilih orang yang benar-benar mengetahui semua hal mengenai kesenian musik *saronen*. Selain itu peneliti juga melihat latar belakang kehidupan dari informan yang akan peneliti wawancarai.

#### 3. Interpretasi

Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ada dan diperoleh fakta-fakta tersebut. Kemudian penulis melakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah didapat

dengan cara menghubungkan fakta-fakta sehingga menjadi narasi sejarah yang obyektif.

#### 4. Historiografi

Secara umum historiografi adalah sebuah tahapan terakhir dalam sebuah metodologi penelitian sejarah. Sebagai tahapan terakhir, penelitian akan dilaksanakan secara lebih hati-hati agar penelitian lebih terarah dan memperoleh hasil maksimal. Penelitian ini dilakukan secara maksimal dengan menggunakan semua elemen yang sangat berkaitan dengan data tentang seni musik *saronen*, khususnya kelompok *saronen* 'Bunga Aroma'.

#### PEMBAHASAN

##### A. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Musik Saronen diminati Masyarakat Madura

Seiring berjalannya waktu musik *Saronen* telah menjadi pengiring di berbagai kegiatan kemasyarakatan. Harmonisasi yang dinamis, rancak, dan bertema keriangannya dari bunyi yang dihasilkannya, padu dengan karakteristik dan identitas masyarakat Madura yang tegas, polos, dan sangat terbuka mengilhami penciptanya. Dari karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan musik *saronen* masih diminati di Madura yakni

##### 1. Musik *saronen* masih menggunakan alat-alat pengiring tradisional.

alat musik *saronen*, ini terdiri dari sembilan instrumen yang sangat khas, karena disesuaikan dengan nilai filosofis Islam yang merupakan kepanjangan tangan dari kalimat pembuka Al qur'anul Karim yaitu: "*BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM*" yang kalau dilafalkan terdiri dari sembilan keccap. Kesembilan instrumen musik *saronen* ini terdiri dari: 1 *saronen*, 1 gong besar, 1 kempul, 1 satu kenong besar, 1 kenong tengah, 1 kenong kecil, 1 korca, 1 gendang besar, 1 gendang dikudik ( gendang kecil ).

Ciri khas penggunaan komponen *saronen* tersebut, pada saat acara kegiatan berlangsung mesti terdiri dari<sup>8</sup>:

1. *Tabbhuwan raja* dan *tabbhuwan kene*: yaitu masing-masing sebuah gong besar dan sebuah gong kecil yang digantung pada penopang yang sama dan dipukul oleh seorang penabuh dengan sebuah palu bersalut kain (*bhutabbu*) yang digunakan untuk memukul kedua gong itu secara bergiliran;
2. Sebuah pendong (gong kecil) dan sebuah *kennong pernanga* yang ditabuh oleh seorang pemain dengan bantuan pemukul dari kayu kaleke, kenning pernanga terbuat dari besi, sedangkan pentolnya dari kuningan; maka alat itu mirip periuk besar (ketel) berbinjul di tengah yang ditaruh terbalik di lantai. Pendong tergantung

<sup>7</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), halaman 10-11

<sup>8</sup><https://kebudayaan.kemendikbud.go.id.>Beranda>Info Budaya. Saronen, Merupakan Seni Musik asli Madura. Diakses tgl 17 Januari 2020.>

- pada ujung penopang kayu tadi;
3. Sebuah kennong lain yang ditaruh di lantai dan dinamakan kolkol; terbuat dari ghangsa (campuran kuningan dan perunggu);
  4. Ghendang raja adalah sebuah gendang besar yang memiliki selaput kulit sapi pada kedua ujungnya. Alat itu ditabuh pertama-tama dengan tongkat kayu, lalu dengan tangan oleh seorang penabuh yang duduk di lantai dan memangku alat itu;
  5. Ghendhang kene' adalah sebuah gendang kecil yang diberi selaput kulit sapi pada kedua ujungnya dan berbentuk kerucut terpotong di tengah. Alat itu ditabuh terus dengan tongkat kayu angka;
  6. Sebuah *saronen* dari kayu jati;  
Kerca-kerca yaitu sepasang simbal kecil.

## 2. Musik *Saronen* memiliki dua nuansa yakni nuansa budaya dan nuansa agama.

Dua nuansa tersebut dipilah kembali sesuai dengan empat kegiatan yang masih berdiri dan masih dikembangkan lagi di Madura hingga saat ini, yaitu:

### Nuansa Budaya

#### 1) Sape Sonok

Masyarakat Madura menyadari betul bahwa Sape sonok adalah suatu khazanah penting yang harus dipelihara dan dilestarikan keberadaannya. Sape sonok merupakan kontes sepasang sapi betina pilihan yang dipajang dan diberi aksesoris layaknya pengantin dengan diiringi musik *saronen*. Tradisi sape sonok menampilkan nilai estetika yang tinggi. Baik itu meliputi gerakan, busana, penampilan, maupun iringan musik *saronen*. Sang pemilik merasakan sebuah simbol kesopanan dan keberhasilan dalam melestarikan budaya.

Pengertian dari "sape sonok" berasal dari bahasa Madura. Bila mengambil kata *sono*, berasal dari kata *srono'*, yang artinya masuk. Masuk disini adalah berkaitan dengan awal mula budaya ini, yang kerap digunakan menyambut tamu yang datang di rumah warga Madura.

Sapi Sonok dipelihara khusus untuk budaya kontes sapi Sonok yang menampilkan aspek keindahan postur tubuh. Menurut Kosim<sup>9</sup> bahwa: "Sapi sonok merupakan sapi Madura betina yang dipelihara secara khusus dan dibesarkan dengan tujuan kesenangan melalui kontes kecantikan, kegagahan sapi, aspek keindahan postur tubuh sapi dan keanggunan dalam berjalan, sehingga sapi Sonok dipacu pertumbuhan bobot badannya dengan memperbaiki mutu genetik dan manajemen pemeliharaan. Sapi sonok sebagaimana sapi kerapan, juga memiliki nilai sosial budaya tinggi yaitu sebagai kebudayaan kontes sapi sonok dalam bentuk kesenian tradisional masyarakat Madura yang mengedepankan segi-

segi keindahan bentuk tubuh, warna bulu, keserasian dan keterampilan sapi betinayang merupakan hasil seleksi dan pemeliharaan secara spesifik".

Dari segi perawatan atau pemeliharaan, sapi sonok tidaklah berbeda dengan sapi kerapan, pada umumnya juga diberi pakan rumput, daun jagung, jerami padi dan ditambah dengan jamu herbal berupa campuran rempah, gula merah, kelapa, dan susu untuk menambah nafsu makan, serta menjagakulit sapi.

Nurlaila<sup>10</sup> berpendapat bahwa: "Perbaikan mutu genetik berupa seleksi didasarkan pada performans tetua. Performans harus memenuhi standar kualitatif dan kuantitatif. Informasi data merupakan peluang yang cukup tinggi dalam perbaikan mutu genetik sapi sonok untuk mendapatkan performans yang lebih tinggi. Sifat kualitatif sangat dipengaruhi oleh lingkungan diantaranya dari segi manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan. Hasil wawancara yang diperoleh menyebutkan bahwa pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan pada umumnya seragam, sebagian besar pakan yang diberikan berupa rumput yang tersedia di daerah tersebut, daun jagung, jerami padi dan ditambah dengan jamu-jamuan"

Bahkan Agustina<sup>11</sup> menambahkan bahwa: "Pemeliharaan sapi Sonok juga dilakukan pemijatan rutin setiap malam hari dengan menggunakan minyak kelapa dan kain hangat. Pemijatan dilakukan oleh peternak sendiri, namun tidak ada perlakuan khusus sebelum pemijatan berlangsung. Sehingga hasil yang diperoleh sapi sonok memiliki ciri-ciri berupa warna tubuh dominan coklat kekuningan terang dengan warna kaki bagian bawah smear putih, tidak berpuncuk. Daerah sekitar mata berwarna hitam. Arah tanduk pendek melengkung ke atas dan mengarah ke luar. Warna pantat dominan coklat dan ujung ekor berwarna hitam. Garis punggung tampak tipis dan pendek".

Menurut Sulilawati<sup>12</sup>: "Kesenian sapi sonok diperkenalkan pertama kali oleh H. Achmad Hairudin, seorang kepala desa Dempo Barat Kecamatan Pasean pada tahun 1964. Pada saat itu sapi selain dimanfaatkan untuk membajak sawah juga sebagai hiburan. Kedua sapi dijalankan secara bersama-sama, kemudian pasangan sapi diadu dengan pasangan sapi lainnya. Hingga akhirnya, kegiatan ini menjadi perlombaan dan terbentuklah perkumpulan peternakan sapi Sonok".

Dalam kriteria penilaian sape sanok yang pertama dilihat umurnya, minimal giginya tidak copot. Kemudian berat badan, bodi yang baik agak melebar dan panjang, dan kepala agak memanjang. Saat penilaian masuk gawang, tidak boleh menyentuh garis. Bila menyentuh nilainya akan dipotong lima. Begitu juga bila tempat kalungan sapi terlihat miring, nilainya juga dikurangi.

<sup>9</sup>Kosim, M. 2007. Ibid.

<sup>10</sup>Nurlaila, S., Kutsiyah, F. Dan Zali, M. 2009. *Uji Performan Keturunan Betina Dari Perkawinan Alam Antara Sapi Sonok Dengan Pejantan Unggul di Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Ilmu Hayati, Vol. VI No. 05, halaman 12.

<sup>11</sup>Agustina, D.K. 2011. *Budidaya Sapi Sonok di Kecamatan Waru Pamekasan*. Pamekasan, Jurnal Ilmu Hayati Vol. 8 No. 08, halaman 55-66.

<sup>12</sup>Susilawati, Trinil, 2017. *Sapi local Indonesia: Jawa Timur dan Bali (edisi ke-Cetakan pertama)*. Malang, Indonesia. UB Press.

Menurut Alwan<sup>13</sup>, sebagai Ketua paguyuban sape sonok Laskar Joko Tole, Kabupaten Sumenep, menjelaskan bahwa: “Sape sono’ identik dengan tradisi Madura. Istilah sape sono’ berasal/berarti dari sapi yang mengangkat kakinya dan memasukkannya keatas papan yang telah disediakan. Dalam adu kecerdasan, sepasang sape sono’ harus berjalan sepanjang 25 meter kemudian berhenti di pintu gerbang secara bersamaan. Itu sebabnya pemilik sape sono’ harus memperhatikan pertumbuhan badan sapi sehingga akan memenuhi semua kriteria penilaian, misalnya cara jalan dan sebagainya. Dulu, sape sono’ digelar sebelum acara kerapan sapi dimulai, namanya sapi pajangan. Sekarang, karena perubahan zaman berubah nama menjadi sape sano’. Bagi masyarakat Madura, sape sono’ juga bisa meningkatkan tarap hidup masyarakat menjadi baik. Sebab, kalau sape sana’ dipelihara sejak kecil, misalnya, dibeli dengan harga Rp 5 juta untuk satu pasang, setelah dipelihara 1-2 bulan harganya bisa mencapai Rp 15-20 juta. Semakin tahun penggemar sape sana’ semakin banyak. Sebaliknya, harga tembakau agak merosot sehingga banyak yang lari memelihara sape sono’. Sebab, kalau pasangan sape sono’ pernah memenangkan lomba harganya bisa mencapai Rp. 75-90 juta. Dalam perkembangannya sapi sonok ternyata lebih banyak penggemarnya daripada kerapan sapi. Ini terjadi karena kerapan sapi itu biayanya lebih banyak, terutama pada pemeliharaan seperti pemberian jamu. Untuk mengisi kekosongan saat tidak ada kegiatan sape sono’, beberapa penggemar lebih memilih merawat sapinya, agar tidak sampai hilang keindahan bulu dan penampilan sapi. Sebab, jika jarang dirawat sape sonok penampilannya tidak jauh berbeda dengan sapi biasa, yang sering digunakan untuk membajak sawah. Sape sonok dirawat seperti dimandikan, disisir bulunya dan diberi jamu, agar penampilan sapinya tetap menarik. Sape sono’ kalau sapinya besar setiap satu ekor bisa menghabiskan 25 butir telur itik setiap harinya. Makanannya, jagung diselep dicampur dengan bubuk padi dan ampas tahu kemudian diaduk. Kriteria penilaian berikutnya, ketika masuk gapura (gawang), yang dibuat pas dengan ukuran sapi, kakinya harus naik dan berhenti kira-kira lima menit di papan yang sudah disediakan. Kalau kaki melewati papan atau diangkat, nilainya juga dikurangi, termasuk badan sapi menyentuh pintu gapura, juga nilainya dikurangi. Hanya sapi yang terlatih yang bisa menaikkan kaki ke atas kayu, sehingga tampak rapi dan anggun. Kaki sapi yang tepat meletakkan kaki di atas papan tanpa meleset mendapat nilai yang tinggi. Pasangan sapi yang telah dirangkai dengan hiasan dikendalikan seorang joki, sambil berjalan, mereka diiringi alunan musik *saronen* yang dimainkan sembilan orang lengkap dengan pakaian adat Madura”.

## 2) Kerapan sapi

Kegiatan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan sapi ternak, dan juga sebagai hiburan pengembangan budaya tentu telah menjadi ciri khas bagi masyarakat, karena hal ini merupakan potensi sapi Madura itu sendiri. Masyarakat Madura sejak dulu telah dikenal sebagai masyarakat yang senang memelihara sapi.

Wijono dan Setiadi,<sup>14</sup> mengemukakan bahwa: “Sapi Madura dianggap sebagai salah satu bangsa sapi asli Indonesia yang telah terseleksi dan dipertahankan kemurniannya di Pulau Madura dan sekitarnya. Sapi Madura merupakan salah satu plasma nutfah sapi potong yang berkembang baik di Pulau Madura pada lingkungan agroekosistem kering”.

Dijelaskan pula oleh Siswijono, Nurgartiningih dan Hermanto<sup>15</sup> bahwa: “Madura ditetapkan sebagai wilayah tertutup, yakni wilayah yang dilarang melakukan perkawinan silang dengan pejantan ternak sapi potong yang berasal dari luar Madura. Tujuan penetapan madura sebagai wilayah tertutup dalam rangka mempertahankan kemurnian sapi Madura sebagai salah satu plasma nutfah sapi lokal Indonesia”.

Pemanfaatan sapi Madura, tidak hanya dipelihara sebagai sapi ternak untuk konsumsi, namun juga untuk kegiatan budaya kemasyarakatan kerapan sapi yang diadakan secara rutin setiap tahun.

### Nuansa Agama

#### 1) Ritual Nyadar

Ritual Nyadar merupakan upacara adat adalah kekayaan tradisi masyarakat petani garam yang sampai saat ini masih terus dipertahankan. Nyadar dilakukan di sekitar komplek makam leluhur, disebut juga asta, yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan nama Bujuk Gubang. Lokasi Upaca adat tersebut berada di Dusun Kolla Kecamatan Saronggi.

Nyadar dilakukan oleh masyarakat petani garam desa Pinggir Papas, desa yang hanya dibatasi selat sempit dari desa Tanjung. Upacara adat ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat Pinggir Papas terhadap leluhur mereka. Terdapat cerita dalam masyarakat Sumenep bahwa ia menyelamatkan tentara Bali yang terdesak saat berperang melawan pasukan Keraton Sumenep. Beliau kemudian memberi jaminan kepada Raja Sumenep bahwa sisa tentara Bali yang ada di Pinggir Papas menjadi tanggung jawabnya. Jaminan yang diberikan Pangeran Anggosuto dapat diterima oleh Raja Sumenep sehingga kemudian tentara Bali yang kalah perang tersebut menjadi cikal bakal penghuni desa Pinggir Papas.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan *Nyadar*. Persyaratan tersebut ada hubungannya dengan peringatan Maulid Nabi, diantaranya :

- a. Pelaksanaan upacara tidak diperkenankan

<sup>13</sup> Alwan, 2012. *Sape sono', Makin Digemari/ Pusaka Jawatimuran*. jawatimuran.wordpress.com ›2012/05/21 › sape-sono-Diakses tgl 16 Februari 2020.

<sup>14</sup> Wijono, D.B. dan Setiadi B.. 2004. *Potensi dan Keragaman Sumber Daya Genetik Sapi Madura*. Lokakarya Nasional Sapi Potong. Loka Penelitian Sapi Potong, Grati, Pasuruan.

<sup>15</sup> Siswijono, S.B., Nurgartiningih, V.M.A., dan Hermanto. 2013. *Pengembangan Model Kelembagaan Konservasi Sapi Madura*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Melalui DIPA Universitas Brawijaya Nomor: DIPA-023.04.2.414989/2013. SK Rektor Universitas Brawijaya, Nomor: 295.

diadakan sebelum tanggal 12 maulid.

- b. Selamatan yang diadakan tidak boleh melebihi besarnya selamatan yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.
- c. Peserta upacara terlebih dahulu diwajibkan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Selain persyaratan yang berhubungan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Upacara Nyadar juga mempersyaratkan kebersihann (kesucian) bagi para peserta upacara, antara lain :

- a. Hubungan antara suami isteri dalam rumah tangga mereka harus harmonis, rukun lahir batin
- b. Wanita yang tengah mengalami haid atau nifas tidak diperkenankan untuk mengikuti upacara

Biaya untuk pelaksanaan upacara harus berasal dari hasil usaha yang halal dan diridhai Allah, bukan diperoleh dari hasil pinjaman (hutang).

## 2) Upacara Petik Laut

Upacara Petik laut di desa Tanjung tiap tahun dilaksanakan dan sudah berlangsung dari generasi ke generasi. Seperti di daerah-daerah lainnya, upacara petik laut sering pula disebut *Larung Sesaji* bagi masyarakat Jawa, dan *Rokat tase'* bagi masyarakat Sumenep Madura. Kegiatan kemasyarakatan ini merupakan tradisi ritual yang dilakukan para nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberi limpahan rezeki berupa hasil tangkapan ikan di laut serta tetap dalam lindungannya berupa keselamatan dan kesehatan. Ritual *Rokat tase'* tersebut sebelumnya diawali parade kesenian tradisi masyarakat setempat berupa *saronen*, dimulai dari arakan sesaji yang akan dilarung ke laut.

Cerita rakyat bahwa konon ada seorang nelayan dengan pembantunya setelah sekian lama menjala ikan. Dengan sabar dia tetap menjala dan akhirnya mendapatkan pula ikan yang besar. Ikan tersebut berjanji bahwa akan menggantinya dengan kemudahan hasil tangkapan ikan selanjutnya yang lebih banyak. Atas permintaan ikan tersebut, sang nelayan tentu melepaskannya. Anehnya, "pada tangkapan ikan selanjutnya, dia benar-benar menghasilkan tangkapan ikan yang melimpah".

Pada saat setelah itulah, secara rutin setiap tahun, bersama masyarakat nelayan setempat melakukan rokat, yaitu selamatan memberi sedekah ke laut. Selama melakukan rokatan itulah, kehidupan nelayan setempat menjadi makmur. Meski demikian, mitos yang dibangun dari cerita tersebut dilakukan sebagai bentuk tradisi yang memungkinkan masyarakat nelayan menjadi lebih bergairah ketika sedang melaut. Karena masyarakat desa Tanjung menganut agama Islam yang taat, maka dalam melaksanakan kegiatan tradisi Rokat tase', mereka tentu menyertakan para ulama dan kyai sekitar untuk sambung do'a bersama yang diawali dengan sholawat dan tahlilan dengan harapan akan mendapat keselamatan diawali dengan sholawat dan tahlilan dengan harapan akan

mendapat keselamatan ketika di tengah laut dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang berlimpah.

Upacara petik laut ini setiap tahun dilaksanakan pada bulan Suro yang pada tahun 2017 bertepatan dengan bulan April, sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Komunitas Nelayan Pesisir Batu Ampar Kulon desa Tanjung, Zulhamdi Yahmin,<sup>16</sup> menjelaskan bahwa: "Setiap tahun pada bulan April, warga dan nelayan di Pesisir Batu Ampar Kulon di Desa Tanjung, Kabupaten Sumenep, Pulau Madura, memiliki tradisi menggelar ritual petik laut. Petik laut merupakan ritual yang dilakukan oleh warga dan nelayan Sumenep untuk meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus ungkapan rasa syukur, dengan disertai menggelar tahlil dan doa bersama sejak pagi. Ritual petik laut yang kami gelar ini akan berlangsung selama tiga hari. Kegiatan rokat tase' ini dilaksanakan perjalanan ke Asta Yusuf di Pulau Talango dengan menggunakan perahunya masing-masing. Di sana, para warga dan nelayan juga melakukan doa bersama. Adapun untuk kegiatan ini dimeriahkan dengan adanya pertunjukkan salah satu kelompok ludruk dan disertai kelompok musik seni. Kemudian pada keesokan harinya, para warga dan nelayan itu menaruh sesaji berupa aneka masakan dan buah-buahan yang diletakkan di miniatur perahu. Miniatur perahu berisi sesaji itu, akan dibawa ke tengah laut oleh kamidan akan dibawa ke tengah laut oleh kami dan selanjutnya dilepas dengan diiringi oleh puluhan perahu. Selain untuk meminta berkah, ritual petik laut juga menjadi media untuk berkumpul dan bersilaturahmi warga di suatu tempat yang telah ditentukan".

Menurut salah seorang nelayan, Riyadi<sup>17</sup>, yaitu bahwa: "Ini adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang kita untuk mengadakan selamatan agar mendapat keberkatan saat mencari rezeki di laut. Setiap tahun rutin diadakan rokat tase' dengan makna syukuran atas hasil laut yang melimpah".

## 3. Perkembangan Musik Saronen dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Musik *Saronen* dalam keseharian warga pada masa kini bukan hanya sebagai pengirim upacara dan kegiatan ritual lainnya, namun sudah menjalar juga ke kegiatan-kegiatan yang intensitas kegiatannya lebih sering diadakan. Seperti, (1) Hajatan, kegiatan ini biasa dilaksanakan jika ada keluarga Madura, khususnya Desa Tanjung sedang melangsungkan perayaan pernikahan, khitanan, tujuh bulanan dalam kehamilan, dan hari jadi Kabupaten Sumenep. (2) Acara Religi, salah satu dari kegiatan religi ini yakni perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

## 4. Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep yang Melibatkan Budaya Musik Saronen

Budaya musik saronen yang dijadikan sebagai musik khas Madura, selalu dilibatkan dalam beberapa

<sup>16</sup> Zulhamdi Yahmin, 2017. *Petik Laut, Ritual Nelayan Sumenep untuk Minta Berkah* rilis.id > Petik-Laut-Ritual-Nelayan-Sumenep-untuk-Mi. Diakses tgl 20 Februari 2020.30 Desember 2019.

<sup>17</sup> Riyadi, 2020, [surya.co.id](http://surya.co.id) dengan judul *Rokat Tasek*

*Tradisi Wujud Syukur pada Samudera*, <https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/24/rokat-tasek-tradisi-wujud-syukur-pada-samudera>.



musik. *saronen* mampu mengiringi lagu-lagu dari berbagai aliran musik, baik itu keroncong, dangdut, pop, rock and roll maupun lagu-lagu daerah lainnya. Satu hal penting pada kelompok musik *saronen* 'Bunga Aroma' ternyata mempunyai pelatih yang mampu memberikan arahan pola perpaduan antara berbagai musik yang ada saat ini dengan gerak tari. Pelatih dalam kesenian ini pada awalnya merupakan pemain musik *saronen* yang sekarang lebih memilih berada dibelakang acara, karena sudah ada regenerasi yang menggantikan menjadi pemain. Pelatih dalam setiap latihan dengan disiplin melatih para pemuda yang akan pentas di setiap event acara. Pelatih mempunyai andil dalam menciptakan suatu gerakan dalam tari, dan pelatih menciptakan gerakan kreasi baru dalam tarian *saronen* agar tidak monoton pada setiap babak pertunjukan yang ditampilkan.

Selain pemain, kelompok musik *saronen* 'Bunga Aroma' juga memiliki pawang musik *saronen*. Terutama untuk menghadapi event besar dan kegiatan penting, maka sebelum memulai pertunjukan, pawang akan melakukan persiapan sendiri yang dilakukan dalam satu tempat yang dilengkapi dengan sesaji yang telah disediakan di tempat acara pertunjukan.

Sesaji menjadi salah satu syarat yang harus diadakan dalam ritual, adapun sesaji tersebut terdiri dari, jenang bubur, ingkung ayam, jajan pasar, bunga, kemenyan, dan jenang (bubur). Persiapan yang dilakukan oleh pawang berupa ritual khusus dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT, agar dilancarkan dalam acara, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagai kegiatan tradisional, tentu selanjutnya adalah di setiap pertunjukan musik *saronen* selalu melibatkan warga. Apalagi setiap tahunnya desa Tanjung mengadakan rapat warga untuk membicarakan agenda kegiatan dalam satu tahun. Pertunjukan seni musik *saronen* menjadi satu agenda rutin setiap tahunnya, telah tersusun daftar pertunjukan, sehingga warga senantiasa selalu mendukung kegiatan ini demi melestarikan kesenian tradisional ini.

## 2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Budaya Musik *Saronen*.

Seni musik tradisional *saronen* merupakan refleksi kehidupan dengan norma-norma atau nilai-nilai, yaitu dalam bentuk penyajian *saronen* yang bisa merubah suasana emosional dalam kehidupan menjadi lebih memiliki rasa yang berbeda antara yang tradisional dibandingkan dengan modern. Nilai-nilai luhur tersebut, yaitu sebagai musik yang memuat nilai estetis dalam suatu lagu.

Bentuk penyajian sebagai refleksi nilai-nilai tersebut adalah wujud secara keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen pendukung dalam pertunjukan seni musik *saronen* yang berupa: gerak, desain lantai, tata rias, tata busana, dan

musik sehingga tidak lepas dari upaya memenuhi nilai-nilai estetika yang menurut Djelantik<sup>19</sup> bahwa: "Estetika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan semua aspek dari apa yang disebut keindahan".

Bentuk penyajian seni musik *saronen* sebagai upaya pemenuhan nilai-nilai estetika tersebut, adalah sebagai berikut:

### Gerak

Setiap antraksi, pemain musik *saronen* gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni musik *saronen*. Terdapat gerak dalam seni musik *saronen* yang menunjukkan adanya gerak tersebut, sehingga *saronen* dapat dikatakan pula sebagai perpaduan dari pada seni musik dan seni tari.

Menurut Sumandiyo Hadi<sup>20</sup> bahwa: "Gerak adalah dasar ekspresi yang berupa semua pengalaman emosional". Luapan emosional pada tari dituangkan lewat medium yang tidak rasional, tetapi pada perasaan, sikap, imaji. Dengan gerakan tari, alat ekspresi jiwa yang dituangkan pada gerak mengalir dan melalui proses perpindahan dari posisi satu ke posisi berikutnya. Gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi gerak maknawi dan murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau mempunyai maksud-maksud tertentu. Adapun gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak mengandung arti".

Gerak yang dilakukan oleh pemain seni musik *saronen* 'Bunga Aroma' desa Tanjung, banyak menggunakan gerak murni di bandingkan dengan gerak maknawi. Akan tetapi ciri khasnya adalah gerak tersebut dilakukan hanya oleh pemain laki-laki dan tidak ada pemain perempuan, serta menggunakan gerak-gerak yang sederhana, yaitu *akencer bhen akencak* (berjalan sambil berloncat pelan-pelan), dan *aserek* (berlenggang) sebagaimana telah dijelaskan. Sedangkan gerakan kaki tidak pernah diangkat tinggi sewaktu berjalan, sehingga tetap memperlihatkan keindahan estetika gerak untuk dilihat penonton serta gerakan yang ditunjukkan terkesan kompak dan serasi.

### Desain lantai

Desain lantai adalah garis yang dilalui oleh pemain sewaktu menari seni musik *saronen* di atas pentas atau arena. Menurut Tebok<sup>21</sup> dijelaskan bahwa: "Desain lantai adalah mengatur jalannya penari di atas pentas agar lebih ter-tata dan menarik. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar yaitu lurus dan lengkung. Garis lurus mempunyai kesan kokoh dan jelas, sedangkan garis lengkung mempunyai kesan lemah tetapi juga menarik dan tampak samar-samar".

Desain lantai pada pertunjukan seni musik *saronen* 'Bunga Aroma' desa Tanjung, hanya menggunakan desain lurus, yaitu pola lantai lurus adalah horizontal, segitiga dan zigzag. Adapun desain lantai yang digunakan sederhana dan datar atau tidak terdapat pola

<sup>19</sup>Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), halaman 9.

<sup>20</sup>Hadi, Y Sumandiyo. 2011. Kajian teks dan konteks. ISI Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, halaman 10.

<sup>21</sup>Soetedjo, Tebok. 1983. *Komposisi Tari I*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia, halaman 5.

lantai yang dibentuk. Desain lantai yang digunakan dalam penampilan musik *saronen* hanya dibolak-balik dengan dasar desain lantai yang sudah ada, sedangkan pemain hanya bisa mondar mandir atau maju mundur.

#### Tata busana dan tata rias

Penampilan seni musik *Saronen* tidak memakai atau tidak membutuhkan tata rias wajah pemain. Tentu yang diperlukan adalah tata busana, untuk memperjelas watak dan ciri khas sebagai seni musik dari Madura. Menurut Caturwati<sup>22</sup> bahwa: “Tata busana yang digunakan dalam suatu pertunjukan tentu menyesuaikan tema yang diangkat pada garapan tari, memilih warna sesuai dengan simbol yang diharapkan dengan arti warna yang digunakan, dan desain busana yang tidak mengganggu gerak agar penari nyaman dengan tata busana yang dikenakan. Pengertian busana secara umum adalah segala sesuatu yang dipakaikan dan dipasang di badan, kepala, tangan, dan kaki. Cara pemakaiannya dapat dipasang dengan dikaitkan, ditutupkan bahkan dioleskan. Bahannya pun bermacam-macam, mulai dari yang berbentuk cair hingga padat seperti cat, bulu, manik-manik, dan perhiasan lainnya. Pada dasarnya apa yang disebut pakaian tidak hanya material yang ditutupkan di badan saja.” Pengertian tata busana di dalam seni pertunjukan bahwa busana itu merupakan faktor yang mendukung di dalam seni pertunjukan.

Tim Pustaka Jawa timuran Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur<sup>23</sup>, menyatakan yaitu: “Busana para pemusik *Saronen*, celana panjang sebatas lutut atau betis berwarna gelap, memakai kain panjang yang dipakai dengan cara sapit urang, pemakaian kain panjang dengan setagen ditambah kelengkapan ikat pinggang. Busana bagian atas, berkemeja lengan panjang warna menyolok, dilengkapi dengan rompi berwarna kontras dengan warna kemeja. Ikat kepala dikenakan dengan hiasan bulu-bulu imitasi. Bersepatu olah raga warna putih atau hitam dilengkapi kaos kaki panjang, serta memakai kacamata hitam”.

#### Musik

Sebagai masyarakat yang sangat menghargai budaya, kita perlu mengetahui nilai-nilai atau makna yang terkandung pada masing-masing alat-alat musik *Saronen*,<sup>24</sup> seperti:

a) *Saronen*; Alat ini terbuat dari akar kayu jati pilihan, karenanya bentuk *Saronen* yang dihasilkan akan lebih bagus dan halus. *Saronen* merupakan sumber dari segala irama ketika di mainkan. Dalam *Saronen* ini terdapat sembilan lubang yang berjejer dari atas ke bawah yang memiliki makna bahwa setiap manusia berdasarkan fitrahnya memiliki 9 lubang di setiap anggota tubuhnya. Berawal dari mata, hidung, kuping, mulut dan alat vital. Selain itu juga berarti “*Bismillahirrahmanirrahim*” yang mempunyai 9 suku kata ketika di ucapkan dan hubungan makna

“*Bismillahirrahmanirrahim*” dan 9 lubang pada *Saronen* adalah menyimbolkan seorang manusia yang pada hakikatnya tidak pernah lepas dari bacaan basmalah ketika hendak melakukan sesuatu. *Saronen* ditiup oleh mulut. Bahan peniup *Saronen* adalah kulit kelapa yang keras (*batok*) dan pohon siwalan (*ra kara*) yang berbentuk seperti kumis. Jika bahan dari peniup tersebut merupakan bahan-bahan yang baik dan cermat ketika membuatnya maka di percayakan akan menghasilkan bunyi yang baik dan enak didengar.

- b) *Ghung*; Sebelum *saronen* di mainkan ketua *Saronen* akan meneriakkan kata “*ghung*” sebagai tanda “mengajak teman-teman untuk bersiap-siap”. Dalam alat ini terdapat dua *ghung* yang dimainkan yaitu *ghung raje* dan *ghung kene*. Sebagian orang juga menyebutkan *tabbhuwenkene*’ dan *tabbhuwenraje*. *Ghung raje* yang berbentuk bulat dan besar memiliki makna “Seorang Bapak”. Ini menandakan bahwa seorang bapak yang sering memberikan arahan dan nasihat kepada keluarganya. Hal ini di hubungkan karena *ghung raje* sering mengiringi ala musik lainnya. Sedangkan *ghung kene* memiliki makna “Seorang Ibu”. Menandakan bahwa seorang ibu yang selalu mengiyakan kata-kata suami (Bapak).
- c) *Gendhang*; Alat ini memiliki makna sangat unik karena dianalogikan sebagai “Orang Mati”. Hal itu di karenakan bentuknya yang tertutup di atas dan bawah serta besar di tengah. Makna yang terkandung dalam *gendhang* ini adalah bahwa dalam keadaan apapun manusia memiliki akhir hayat yang akhirnya di analogikan seperti *gendhang*.
- d) *Kercah*; “*Mekker Ma’leh Peccah* “ sebuah simbal kecil yang dimainkan oleh kedua belah tangan dengan cara saling di pukul. *Kercah* sebagai alat musik mempunyai makna bahwa manusia hendaknya selalu berpikir sebelum melakukan sesuatu. Hal ini agar apapun yang kita lakukan akan berhasil baik. Seiring dengan hal itu maka tak luput dengan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar masalah apapun yang kita hadapi dapat terselesaikan berkat ridha-Nya”.
- e) *Kenong*; merupakan salah satu alat musik yang menyusun gamelan. *Kenong* termasuk dalam golongan pencon, yang termasuk di dalamnya adalah gong, bonang, dan kethuk. Alat ini memiliki makna yang sangat unik, bahwa manusia hendaknya berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, sehingga

<sup>22</sup>Caturwati, Endang, dan Sustiyanti. 2008. *Tari Anak-Anak dan Permasalahannya*, Bandung. STSI Pers, halaman 177.

<sup>23</sup>*Saronen - Pusaka Jawatimuran*. jawatimuran-wordpress.com > 2012/11/01 > *saronen*. Diakses tgl. 10 Februari 2020.

<sup>24</sup>*Saronen Madura - 27 Mar 2013*. Kompasiana.com www.kompasiana.com > Humaniora. Diakses tgl. 9 Februari 2020.

jasas wujud dan sudut pandangannya dalam aspek irama kehidupan. Bentuk Kenong yang besar menghasilkan suara yang rendah, bermakna manusia walaupun berpangkat tinggi hendaknya tetap rendah diri.

Secara umum, semua alat musik *saronen* dibawa dan dipukul sambil ditabuh (dipukul) untuk menghasilkan suara yang berirama merdu sesuai dengan lagu yang dibawakan. Hal ini bermakna bahwa manusia hidupnya jangan berpangku tangan, harus selalu bekerja, dan walaupun terdapat masalah dalam hidup dan kehidupan harus dipukul dan diselesaikan bersama secara kompak, serta tetap senang dan ceria.

### C. PERKEMBANGAN MUSIK SARONEN

#### 1) Periode awal terbentuknya seni musik Saronen 'Bunga Aroma' pada tahun 1975-1999.

Berdasarkan hasil wawancara tgl 6 Februari 2020 dengan seorang warga desa pedagang ikan laut desa Tanjung yakni Ahmad Yani<sup>25</sup>, diperoleh informasi bahwa keberadaan musik *saronen* telah ada sejak dirinya masih kecil, puluhan tahun yang lalu. Diceritakan bahwa seingat dia ketika masih duduk di kelas 2 SD (sekitar tahun 1975) dirinya sangat senang menyaksikan penampilan musik *saronen*. Kemudian disebutkan bahwa di desanya terdapat tokoh sekaligus ketua Kelompok Seni Musik Saronen "Bunga Aroma" yakni Juhriyanto, dan pada saat itu pula diantarkan ke rumah beliau yang masih berada di lingkungan desa Tanjung. Setelah bertemu, Juhriyanto<sup>26</sup> menjelaskan bahwa:

Sekitar tahun 1975 kesenian tradisional musik *saronen* di desa tersebut, dan saya membenarkan apa yang telah dikatakan oleh Ahmad Yani. "Kami hanya sebagai generasi penerus untuk tetap menjaga keberadaan musik *saronen* dari paman yakni Pak Arnawan. Meskipun pada akhirnya tidaklah sebatas itu, kami merasa mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan dan melangsungkan bahkan mengembangkan keberadaan musik *saronen* sebagai budaya tradisi nenek moyang". Dari estafet kepemimpinan musik *saronen* itu, maka diketahui pula bahwa sang paman merupakan generasi penerus dari sang Kakek dan Mbah buyutnya. Pada waktu itu, sang Paman beserta anggota kelompoknya merasa sudah lanjut usia (udzur), dan tak mampu lagi memainkan musik *saronen* keliling di berbagai tempat untuk mengiringi kegiatan kemasyarakatan, seperti ludruk, kerapan sapi, sedekah bumi dan *rokat tase'* (petik laut), padahal masyarakat setempat menginginkan musik *saronen* untuk tetap ada dan berlangsung sebagai salah satu budaya yang menarik di Desanya".

Sewaktu berkunjung ke rumah Pak Arnawan<sup>27</sup>, diperoleh keterangan, bahwa: "Dirinya mewarisi peralatan musik *saronen* dari orang tuanya pada tahun sekitar tahun 1975-an. Dengan demikian, sebenarnya di desa Tanjung

sudah lama terdapat kelompok seni musik *saronen* yang dimotori Pak Arnawan tersebut. Pada waktu itu kelompoknya telah aktif mengikuti berbagai acara kegiatan desa. Namun dikarenakan kekurangan dana dan keterbatasan penampilan di kegiatan tertentu, maka kelompok musik *saronen* tersebut hanya jalan di tempat, dan dirasa kurang dalam mengembangkan kemampuan personil dan peralatan musik *saronennya*. Peralatan kesenian musik *saronen* dirasa belum memenuhi standar kelompok musik yang digandrungi di modern ini. Kelompok 'Bunga Aroma' hanya memiliki 5 buah alat musik, yaitu sebuah *saronen* dari kayu jati, kennong tellok (yaitu: sebuah *pending/gong* kecil dan sebuah *kennong pernanga*), sebuah gendang kecil, dan gong besar".

Pak Arnawan secara terus menerus berupaya mengembangkan alat musik *saronen* dan mengenalkan kesenian ini di Desa Tanjung, walaupun musik *saronen* hanya sebatas sebagai arak-arakan untuk mendukung gerak jalan dalam rangka ikut merayakan peringatan Hari Kemerdekaan RI atau untuk arak-arakan mengiringi suatu kegiatan budaya pengantin. Pada saat pertunjukan dan dikenalkan pada warga masyarakat desa ternyata di luar perkiraan, banyak warga yang tertarik dan antusias dengan kesenian, dari fakta tersebut sangat terasa jika kondisi masyarakat desa Tanjung sangat membutuhkan hiburan. Apalagi mata pencaharian warga Desa yang umumnya sebagai nelayan, setelah seharian melaut menangkap ikan, saat pulang ke rumah sangat membutuhkan hiburan yang menyegarkan sebagai penawar kelelahan.

Seiring berjalannya waktu, seni musik *saronen* ini dapat berkolaborasi dengan kesenian ludruk, pada setiap penampilan ludruk sebelumnya diawali masuknya para pemain ludruk ke panggung dengan diiringi oleh penampilan musik *saronen*. Upaya Pak Arnawan membuahkan hasil, dilihat dari banyak anggota masyarakat terutama para kawula muda yang antusias ingin belajar dan mengikuti kesenian tradisional musik *saronen*, dengan semakin membuatnya bersemangat dalam mengembangkan kesenian tradisional ini, sehingga lambat laun kesenian ini diwarisi, dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yakni Bapak K. Murhasin<sup>28</sup> berpendapat bahwa: "Kami sangat mendukung dengan adanya kegiatan positif untuk melestarikan seni musik *saronen* yang banyak diikuti oleh para pemuda desa. Kesenian ini merupakan kesenian yang sederhana sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, banyak disukai tua dan muda karena mempunyai ciri khas di dalamnya yang banyak dinanti oleh penontonnya, yaitu hanya sedikit "*akencak*" atau berjalan pelan-pelan sambil mengikuti irama *saronen* yang mereka sendiri menabuhnya. Selain itu, kesenian ini patut untuk dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya karena kesenian ini mempunyai nilai-nilai tersendiri yakni nilai moral, kebersamaan, dan nilai hiburan".

<sup>25</sup>Ahmad Yani, Pedagang Ikan Laut, Warga Desa Tanjung. Hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.

<sup>26</sup>Juhriyanto. Ketua Kelompok Musik Saronen 'Bunga Aroma' Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.

<sup>27</sup>Arnawan. Mantan Ketua kelompok musik *saronen* 'Bunga Aroma' desa Tanjung. Hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.

<sup>28</sup>K. Murhasin, BA. Tokoh Masyarakat. Hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.

Menurut Moh. Saleh<sup>29</sup> salah seorang pemain musik *saronen* “Bunga Aroma” menyatakan bahwa: “Ada perbedaan mendasar bentuk seni musik *saronen* dengan pada saat dikenalkan terletak pada gerak tari, alat musik, dan kostumnya. Alunan irama dalam kesenian musik *saronen* pada awalnya sangatlah sederhana dengan gerakan yang sederhana pula. Pada waktu itu alat musik dan lagu yang mengiringinya pun sangat sederhana yakni hanya seruling dan *kennong tellok*. Lantunan lagu yang mengiringi juga masih sangat sederhana, yaitu dengan lagu-lagu Madura, seperti *ler sa aler* dan *pajjer* lagu. Kostumnya juga sangat sederhana hanya memakai pakaian adat Madura seperti baju Pak Sakera, yakni: celana gobyor hitam, kaos merah putih, baju rompi hitam, dan ikat kepala batik khas Madura. Namun perlu dipahami bahwa salah satu kehebatan kelompok musik *saronen* ‘Bunga Aroma’ terletak pada kekompakan dalam melantunkan irama musik, dan kekompakan dalam melakukan tari kacak tersebut. Ada hal yang sangat unik, yaitu musik *saronen* dimainkan oleh para pemain yang telah sangat memahami teknik memainkan alat musik, sekalian pula melantunkan irama musik, serta pada waktu itu pula *akencak* atau menari mengikuti irama musik yang mereka sendiri mainkan. Namun tidak hanya sebatas itu, sering kali para pemain musik *saronen* “Bunga Aroma” harus memperhatikan obyek yang iringi, apalagi jika mengiringi *sapi kerapan*, *sapi sonok*, dan *jeren serek*, karena yang diiringi adalah hewan, walaupun sudah dilatih sedemikian ketat, namun tentu bisa pula bertingkah diluar dugaan sehingga tidak pas atau sesuai dengan irama musik *saronen*. Tingkah hewan yang tidak bisa diterka tentu berakibat pada ritme dan irama musik *saronen* yang dibawakan, hal tersebut membutuhkan keahlian dan latihan khusus untuk berjalan secara berulang-ulang gerakannya yang disebut dengan gerak tari *Saronen*. Dijelaskan bahwa kelompok seni *saronen* “Bunga Aroma” sejak tahun 1975 telah memperkenalkan musik *saronen* ini, tidak hanya dari unsur lagu dan musiknya saja, tapi unsur tari juga diperkenalkan dalam rangkaian penampilan *saronen* secara utuh sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat”.

Perkembangan pertunjukan yang dilaksanakan kelompok musik *saronen* ‘Bunga Aroma’, yaitu dengan menggunakan tempat pertunjukan berbentuk prosenium atau panggung pertunjukan dalam kegiatan kemasyarakatan pada tahun 1975 – 1999. Penampilan musik *saronen* terdapat pada 2 (dua) bentuk tempat pertunjukan, yaitu di dalam bentuk prosenium dan didalam bentuk arena di lapangan luas. Bentuk pertunjukan prosenium dalam pementasan yaitu penonton mengintari panggung dalam bentuk pentas arena, bentuk lingkaran, bentuk setengah lingkaran, ataupun pada pentas berbentuk huruf “U”. Kesenian musik *saronen* panggung, ditempat yang telah ditentukan, dengan tujuan agar penonton dan pemain musik terkesan lebih akrab, karena penonton melihat pertunjukan dengan mengelilingi panggung sebagai tempat pertunjukan.

Pada bentuk arena yaitu di areal lapangan atau halaman pekarangan yang luas dan sesuai dengan jalur

yang telah ditentukan, dan telah dijelaskan dalam sub Bab Batasan Masalah di atas.

## 2) Periode Pembinaan pada tahun 1999-2015 seni musik *saronen* ‘Bunga Aroma’.

Pada tahun 1999 seni tradisional musik *saronen* di Desa Tanjung berkembang dengan baik dan dapat melebur dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pendidikan yang lebih maju serta kontak dengan budaya luar. Kemajuan tersebut mampu membuat masyarakat Desa menjadi lebih semangat untuk berpartisipasi dalam melestarikan seni tradisional seni tradisional musik *saronen* ini.

Dimasa kepemimpinan Juhriyanto, musik *saronen* di Desa Tanjung berangsur-angsur terjadi pembinaan agar dapat semakin menunjukkan apresiasi sebagai kesenian yang memaparkan atau wujud implementasi dari lingkungannya. Adapun nama kelompok musik *saronen* “Bunga Aroma” dimaksudkan agar warisan musik *saronen* tersebut semakin aroma dan semerbak di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa. Termasuk juga peralatan musiknya, yang semula masih 5 alat musik, namun pada saat itu pula telah dilengkapi sesuai dengan ciri khasnya yang ada sampai sekarang yakni jumlah peralatan musik *saronen* yaitu 9 buah alat musik.

Sejak tahun itu telah berlangsung regenerasi pengelolaan, dibawah kepemimpinan Bapak Juhriyanto penampilan musik *saronen* “Bunga Aroma” semakin mengembangkan seni tari dengan 4 (empat) bentuk gerak tari *saronen*, yaitu:

- 1) Berdiri ditempat sambil menari ( *atandheng e dibhikna* ).
- 2) Jalan pelan-pelan, baik dengan langkah maju maupun langkah mundur ( *adindhik nyorot nyandher* ).
- 3) Jalan kaki ditempat dengan cepat ( *akencer* ).
- 4) Badan ber-lenggang lenggok kekanan kekiri ( *aserek* ).

Dengan pola tari *adindhik nyorot nyandher*, *akencer*, dan *aserek* inilah, kemudian menjadi pola tari *saronen* yang sampai sekarang banyak diadopsi beberapa kelompok seni musik *saronen* lain yang ada di Sumenep. Pada awal latihan menggerakkan badan untuk tari ini, memang terasa agak kesulitan, karena memang sama-sama membutuhkan daya konsentrasi yang tinggi untuk membunyikan alat musik *saronen* secara bersamaan yakni yang dipegang/dipikul dengan seketika melakukan 3 (tiga) bentuk gerak tari jalan kaki tersebut secara dinamis dan harmonis.

Menurut Bapak Slamet<sup>30</sup> Kepala Desa Tanjung, “bahwa pada awalnya model tari *saronen* dengan 3 bentuk ini, memang terasa menggelikan, bahkan terdapat kesan dari masyarakat penonton bahwa gaya tari yang demikian dianggap dibuat main-mainan belaka. Namun karena pada kelompok seni musik *saronen* mesti terdapat pelatih, maka seluruh penampilan *saronen* ini harus serius walau dengan senyum pemain agar semakin enak dipandang. Bahkan terdapat kesan para penonton kalau para pemain *saronen*

<sup>29</sup> Moh. Saleh. *Pelatih dan Pemain kelompok musik saronen ‘Bunga Aroma’ desa Tanjung*. Hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.

<sup>30</sup> Slamet, *Kepala Desa Tanjung*. Hasil wawancara, tgl. 11 Februari 2020.

rata-rata berbadan kekar dan berotot agar bisa membawa/memikul alat musik. Namun di saat menampilkan musik *saronen* harus luwes, lentur dan tidak kaku (*bahasa Madura: lotek*)”.

Organisasi kesenian musik *saronen* telah mengalami perkembangan, jika dulu hanya sebatas perkumpulan sesama anggota saja, kini karena adanya pendidikan yang lebih maju dibuat manajemen yang lebih baik agar lebih mudah mengatur pemainnya, jadwal pementasan serta keuangannya menjadi lebih transparan disampaikan kepada anggota. Hal ini disebabkan oleh anggota-anggota kelompok *saronen* sudah banyak dari unsur pemuda, yang telah mempunyai gagasan atau ide-ide dengan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama mengenyam pendidikan formal dengan menyumbangkan ide serta gagasan mengenai manajemen kesenian musik *saronen* lebih maju di desa Tanjung.

Ada beberapa perkumpulan khusus untuk menunjang kegiatan seni musik *saronen* ‘Bunga Aroma’ ini, yaitu dengan membentuk arisan bagi seluruh anggota yang sampai penelitian ini dilaksanakan telah beranggotakan sejumlah 82 orang. Tentu sekarang kegiatan kelompok seni musik *saronen* “Bunga Aroma” ini, mesti disesuaikan dengan perkembangan budaya setempat yang telah terakomodir dalam kegiatan budaya kemasyarakatan.

Terbentuknya kelompok musik *saronen* ‘Bunga Aroma’ untuk waktu ke masa depan tentu dilakukan proses penyesuaian hubungan antara seni musik *saronen* dengan masyarakat desa Tanjung, diantaranya adalah:

- 1) Masyarakat Desa Tanjung mempunyai keinginan atau stimulus agar kesenian seni musik *saronen* ini akan tetap ada dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan hal tersebut kelompok musik *saronen* ‘Bunga Aroma’ berusaha untuk melakukan sebuah perkembangan dengan memasukkan unsur-unsur modern dalam pertunjukan kesenian tradisional ini.
- 2) Perkembangan yang dicapai kelompok musik *saronen* ‘Bunga Aroma’ menimbulkan persepsi dalam masyarakat, bahwa perkembangan yang dicapai tersebut telah membuat kesenian tradisional ini dapat terus berkembang dan bisa diterima oleh masyarakat untuk melestarikannya dengan wujud partisipasi mereka dalam pertunjukan kesenian ini.
- 3) Terbentuknya pola pikir dan persepsi yang sama dimiliki oleh masyarakat Desa Tanjung, sehingga masyarakat desa dapat menentukan untuk mengambil tindakan dengan cara saling bekerja sama agar semua pelaksanaan pertunjukan seni musik *saronen* ini dapat lancar.

Lingkungan menjadi salah satu faktor remaja dalam melestarikan seni musik *saronen* Desa Tanjung. Lingkungan yang berpengaruh khususnya adalah lingkungan sekitar di Desa Tanjung. Banyaknya warga masyarakat yang menggemari kesenian ini menyebabkan kelompok seni musik *saronen* ‘Bunga Aroma’ termotivasi

untuk semakin profesional sebagai pemain musik *saronen* dengan tujuan agar masyarakat khususnya di desa Tanjung dan desa-desa lainnya tetap dapat menikmati pertunjukan tradisional tersebut.

Terdapat penerimaan nilai seni musik *saronen*, masyarakat dapat menempatkan pada posisinya bahwa di dalam kegiatan kesenian tradisional musik *saronen* tidak hanya sekedar ikut saja namun juga harus memahami pentingnya suatu kemampuan bekerja sama dalam melestarikan kesenian tradisional tersebut. Partisipasi yang muncul dari diri seluruh elemen masyarakat desa Tanjung sangat bermanfaat untuk bersedia melestarikan kesenian tradisional seni musik *saronen*.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pada mulanya musik *Saronen* disebut sebagai musik pengiring dari beberapa seni budaya yang terapat di Sumenep-Madura, dimana *Saronen* memiliki fungsi hanya sebagai bagian pelengkap dalam setiap kegiatan kemasyarakatan di desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Namun seiring perkembangannya, musik *Saronen* tidak lagi hanya berfungsi sebagai musik pengiring, melainkan juga sebagai satu kesatuan paket yang justru beberapa kegiatan seni budaya sangat membutuhkan musik *saronen* untuk ditampilkan sebagai salah satu jenis kesenian tradisional yang berkembang dimasyarakat.

Bentuk pertunjukan musik *Saronen* semakin mengalami perkembangan dari masa ke masa. Menurut cara penyajian musik *saronen* termasuk jenis campuran. Karena terdiri dari berbagai jenis alat musik. Pada saat ini sudah mengalami perubahan dengan seiringnya perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai etnikya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan musik *saronen* ini sudah mengalami proses perubahan karena adanya proses akulturasi budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam musik panting adalah cerita atau syair yang disajikan baik tentang sejarah kehidupan, contoh teladan yang baik, kritik sosial atau sindiran yang bersifat membangun, demokratis, dan nilai-nilai budaya masyarakat Madura.

Norma-norma dan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari dan berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Melalui Musik *Saronen* dalam nada dan syairnya mengandung nilai-nilai moral mewujudkan simbol-simbol dari nilai-nilai tradisi dan budaya setempat.

### B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang “Musik *saronen* bunga aroma dalam kegiatan kemasyarakatan di desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”, berikut beberapa saran yang dapat peneliti ajukan antara lain:

1. Untuk Masyarakat,

- a. Masyarakat harus menjaga serta mempertahankan seni musik saronen khususnya seni musik saronen supaya bisa terus dinikmati.
  - b. Masyarakat sepatutnya selalu ikut berpartisipasi dalam melestarikan seni musik saronen baik secara moril maupun materiil.
2. Untuk Pemerintah
- a. Bagi pihak kelompok seni musik saronen harus bisa lebih membina sekaligus mengembangkan kreatifitas kesenian-kesenian tradisional khususnya seni musik saronen agar mampu bersaing dengan kesenian lain yang lebih modern.
  - b. Bagi Pemerintah Kabupaten sebagai agensi sosial lebih meningkatkan kinerjanya dalam mengelola dan mengenalkan seni musik saronen kepada masyarakat.
  - c. Untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pariwisata, Pendidikan Olah Raga Kabupaten Sumenep harus benar-benar intensif dalam memberikan bantuan baik moril maupun materiil agar nantinya seni musik saronen dapat terus dipertahankan keberadaannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aam Abdillah. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung, "Pustaka Setia", halaman 29-30.
- Ahmad Yani, Pedagang Ikan Laut, Warga Desa Tanjung. Hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.
- Arnawan. *Mantan Ketua kelompok musik saronen 'Bunga Aroma' desa Tanjung*. Hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.
- Agustina, D.K. 2011. *Budidaya Sapi Sonok di Kecamatan Waru Pamekasan*. Pamekasan, Jurnal Ilmu Hayati Vol. 8 No. 08, halaman 55-66.
- Alwan, 2012. *Sape sono', Makin Digemari| Pusaka Jawatimuran*. [jawatimuran.wordpress.com](http://jawatimuran.wordpress.com) >2012/05/21 > sape-sono-Diakses tgl 16 Februari 2020.
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni Semarang*. Semarang. IKIP Press,halaman 8.
- Caturwati, Endang, dan Sustiyanti. 2008. *Tari Anak-Anak dan Permasalahannya*, Bandung. STSI Pers, halaman 177.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu, halaman 55.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), halaman 9.
- Eko Soehartono Hadie, *Pemerhati budaya kesenian Sumenep (Mantan Ketua KNPI (Sumenep)*. Hasil wawancara tgl. 14 Februari 2020.
- Farhan, anggota Ngoser (Ngopi Sejarah) Sumenep. *Hasil wawancara*. Desember 2019.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2011. *Kajian teks dan konteks*. ISI Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, halaman 10. <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id>.>Beranda>Info Budaya. *Saronen, Merupakan Seni Musik asli Madura*. Diakses tgl 17 Januari 2020.
- Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press, halaman 50.
- Juhriyanto. *Ketua Kelompok Musik Saronen 'Bunga Aroma' Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*, hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.
- Kesenian Ludruk Sumenep, Pikat Wisatawan Manca Negara*. Kamis, 16 Apr 2020, [www.sigap88.com](http://www.sigap88.com) > Regional > Pulau Garam Editor: Koesnadi.
- Kumpanan.com > News > Portal Madura. Com, Buatan Sunan, Sembilan Sumur Jadi Nama Desa Parsanga*. Diakses tgl. 10 Februari 2020.
- K. Murhasin, BA. *Tokoh Masyarakat*. Hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.
- Kosim, M. 2007. *Ibid*.
- Moh. Saleh. *Pelatih dan Pemain kelompok musik saronen 'Bunga Aroma' desa Tanjung*. Hasil wawancara, tgl 6 Februari 2020.
- Nurlaila, S., Kutsiyah, F. Dan Zali, M. 2009. *Uji Performan Keturunan Betina Dari Perkawinan Alam Antara Sapi Sonok Dengan Pejantan Unggul di Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Ilmu Hayati, Vol. VI No. 05, halaman 12.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropolog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, anggota IKAPI, halaman 50.
- RB. Fajar Pr. *Pemerhati Musik saronen*. Hasil wawancara 13 Februari 2020.
- Riyadi, 2020, *surya.co.id dengan judul Rokat Tasek Tradisi Wujud Syukur pada Samudera*, <https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/24/rokat-tasek-tradisi-wujud-syukur-pada-samudera>.
- Saronen: Instrumen Musik Madura-Kompasiana.com* [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) > Humaniora > Sosbud 6 Agustus 2011. Diakses tgl. 5 Februari 2020.
- Saronen - Pusaka Jawatimuran*. [jawatimuran.wordpress.com](http://jawatimuran.wordpress.com) > 2012/11/01 > *saronen*. Diakses tgl. 10 Februari 2020.
- Saronen Madura - 27 Mar 2013* [Kompasiana.com](http://Kompasiana.com) [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) > Humaniora. Diakses tgl. 9 Februari 2020.

- Setyawati, Edi. 2002. “*Seni Pertunjukan Buku Antar Bangsa untuk GrolierInternational, inc*”. Jakarta. PT Widyadara, halaman 1-2.
- Semula, *Musik Saronen Sebagai Media Dakwah Cicit Sunan*. portalmadura.com › IPTEK › Pendidikan. Diakses tgl. 5 Februari 2020.
- Siswijono, S.B., Nurgiantiningsih, V.M.A., dan Hermanto. 2013. *Pengembangan Model Kelembagaan Konservasi Sapi Madura*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Melalui DIPA Universitas Brawijaya Nomor: DIPA-023.04.2.414989/2013. SK Rektor Universitas Brawijaya, Nomor: 295.
- Slamet, *Kepala Desa Tanjung*. Hasil wawancara, tgl. 11 Februari 2020.
- Susilawati, Trinil, 2017. *Sapi local Indonesia: Jawa Timur dan Bali (edisi ke-Cetakan pertama)*. Malang, Indonesia. UB Press.
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Komposisi Tari I*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia, halaman 5.
- Wijono, D.B. dan Setiadi B.. 2004. *Potensi dan Keragaman Sumber Daya Genetik Sapi Madura*. Lokakarya Nasional Sapi Potong. Loka Penelitian Sapi Potong, Grati, Pasuruan.
- [Zulhamdi Yahmin](#), 2017. *Petik Laut, Ritual Nelayan Sumenep untuk Minta Berkah* rilis.id › Petik-Laut-Ritual-Nelayan-Sumenep-untuk-Mi. Diakses tgl 20 Februari 2020.30 Desember 2019.

